

EVALUASI DAN DESAIN TEMPAT WISATA GLAMPING DAN RESTO RAMAH DISABILITAS DI KOTA MALANG

Syifa Putri Salsabila

Program Studi Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300210117@student.ums.ac.id

Wisnu Setiawan

Program Studi Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Ws238@ums.ac.id

ABSTRAK

Malang adalah kota yang terletak pada dataran tinggi tepatnya di Jawa Timur, Malang terkenal dengan daerah yang memiliki udara sejuk yang dikelilingi oleh pegunungan dan memiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan tujuan dalam berwisata. Tidak hanya wisata sejarah, serta alamnya yang indah tetapi juga berbagai macam atraksi dan wisata di pegunungan. Salah satu konsep berkemah yang sedang trend adalah Glamorous Camping atau biasa disebut dengan glamping. Udara yang sejuk dilengkapi dengan pemandangan pegunungan serta banyaknya pepohonan rimbun diharapkan dapat memanjakan mata serta menciptakan pengalaman berkemah yang istimewa bagi wisatawan. Tentunya aksesibilitas serta fasilitas yang dapat memberi kemudahan serta kenyamanan adalah hal yang diharapkan oleh semua pengunjung baik manusia normal ataupun orang dengan disabilitas dalam berwisata. Adanya fasilitas serta aksesibilitas optimal yang dibutuhkan bagi penyandang disabilitas yaitu agar dapat terciptanya kenyamanan dan kemudahan serta dapat memiliki kesempatan yang sama dan pemerataan dalam menjangkau bermacam-macam kegiatan bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan mengkaji usulan desain atau alternatif desain untuk memilih desain yang paling efektif yang memprioritaskan kemudahan bagi penyandang disabilitas. Teknik pengumpulan data yaitu dengan meninjau kondisi eksisting serta pengamatan pada tapak melalui data dari tim topografi. Selanjutnya dilakukan analisa permasalahan dari data yang dikumpulkan. Kemudian melakukan pengembangan gagasan atau alternatif desain dan dilakukan simulasi dengan aplikasi sketchup untuk mengetahui desain yang paling efektif yang berpedoman pada Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum No.6 Tahun 2006.

KEYWORDS;

Glamping; Resto; Disabilitas; Pariwisata Disabilitas; Aksesibilitas

PENDAHULUAN

Malang adalah kota yang terletak pada dataran tinggi tepatnya di Jawa Timur, Malang terkenal dengan daerah yang memiliki udara sejuk yang dikelilingi oleh pegunungan. Malang memiliki daya Tarik tersendiri untuk dijadikan tujuan wisata karena tidak hanya memiliki wisata sejarah, serta alamnya yang indah tetapi juga berbagai macam atraksi dan wisata di pegunungan.

Salah Satu konsep berkemah yang sedang trend adalah Glamorous Camping atau biasa disebut dengan glamping. saat ini tempat wisata glamping mulai tersebar dan dapat

memanjakan keindahan alam yang menakjubkan bagi wisatawan yang berkunjung ke Malang. Udara yang sejuk dilengkapi dengan pemandangan pegunungan serta banyaknya pepohonan rimbun diharapkan dapat memanjakan mata serta menciptakan pengalaman berkemah yang istimewa bagi wisatawan (Irfan et al. 2024). Sedangkan Resto atau restoran diartikan sebagai bangunan komersial atau tempat yang di dalamnya terdapat pelayanan dalam kegiatan makan dan minum Marsum (2005) dalam Kristina 2013.

Tentunya Aksesibilitas serta Fasilitas yang dapat memberi kemudahan serta kenyamanan adalah hal yang diharapkan oleh semua

pengunjung baik manusia normal ataupun orang dengan disabilitas dalam berwisata. Prajalani mengemukakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas adalah yang dapat mewujudkan pelayanan dalam segi kehidupan yang meliputi fasilitas serta aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dengan optimal sehingga dapat terciptanya kenyamanan dan kemudahan serta dapat memiliki kesempatan yang sama dan pemerataan dalam menjangkau bermacam-macam kegiatan bagi penyandang disabilitas. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2008 tentang penyandang disabilitas menekankan aksesibilitas yaitu pelayanan yang dapat memudahkan penyandang disabilitas agar pemerataan segala aspek kehidupan dapat terwujud. Kemudahan yang dimaksud yaitu meliputi kemudahan dalam biaya, waktu, serta kemudahan dalam berpindah kawasan atau tempat dalam UU nomor 8, tahun 2018. Menunjukkan ketersediaan transportasi, akomodasi, dan aksesibilitas merupakan hal yang diperlukan oleh penyandang disabilitas dalam berwisata (Sen, 2007). Penyandang disabilitas juga memiliki prinsip yang sama dengan orang normal pada umumnya dalam berwisata yaitu mempunyai kebutuhan yang berbeda antar satu dengan yang lain (Zakiyah and Husein 2016).

Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) menekankan pariwisata yang mudah diakses bagi semua individu tanpa terkecuali atau kesetaraan akses bagi semua orang (UNWTO, 2019). Definisi pariwisata disabilitas menurut Kementerian Pariwisata Indonesia adalah aksesibilitas, kenyamanan, serta kenyamanan bagi semua wisatawan merupakan hal yang diprioritaskan oleh Kementerian Pariwisata (2020). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik mengemukakan pariwisata ramah disabilitas merupakan pariwisata yang Dimana kebutuhan wisatawan dengan disabilitas berupa fasilitas dan pelayanan dapat terpenuhi (2020).

Salah satu strategi untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan dapat diwujudkan dengan adanya pariwisata yang ramah disabilitas (Zakiyah and Husein 2016). Diharapkan dengan adanya tempat wisata ramah disabilitas ini dapat memberi manfaat sosial seperti berkurangnya

diskriminasi dan juga stigma yang ada dalam Masyarakat. Itulah mengapa Pariwisata yang ramah disabilitas penting sehingga dibutuhkan rancangan berkonsep ramah disabilitas untuk memberi kemudahan dalam segi fasilitas dan aksesibilitas berwisata .

Menyediakan fasilitas seperti ramp, area parkir yang didesain bagi penyandang disabilitas, penyediaan kursi roda serta interior glamping, area resto yang didesain dengan menyesuaikan dimensi kursi roda dan sarana lainnya (Wijaya, Wardana, and Budiarta 2022).

Tujuan penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan mengkaji usulan desain atau alternatif desain untuk memilih desain yang paling efektif yang memprioritaskan kemudahan bagi penyandang disabilitas berdasarkan Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum No.6 Tahun 2006.

TINJAUAN PUSTAKA

Glamping

Glamping terdiri dari 2 kata , “glamorous” dan “camping” yaitu kegiatan camping yang dimana didalamnya terdapat beberapa fasilitas, dan berkaitan dengan kemah yang bersifat “tradisional” dalam pelayanan dengan gaya resort. Populer pada abad 21 bagi wisatawan yang ingin mencari akomodasi hotel disamping “rekreasi pelarian dan petualangan berkemah” yang bersifat mewah. Glamping yang didefinisikan menurut kamus Oxford 2018 adalah kegiatan berkemah yang dilengkapi dengan akomodasi, pelayanan, serta fasilitas lebih mewah secara tradisional. Dan menurut Cambridge Dictionary (2017) glamping merupakan kegiatan berkemah yang memiliki tingkat kenyamanan dan kemewahan yang lebih dibandingkan dengan kegiatan kemah yang bersifat tradisional.

Resto

Restoran merupakan bangunan tetap yang di dalamnya dilengkapi dengan fasilitas dan alat-alat untuk proses memasak yang terdiri dari proses mengolah, menyimpan dan menyajikan, bangunan ini difungsikan untuk bisnis pelayanan makan dan minum dalam definisi menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No.11 Tahun 2014. Sedangkan

menurut marsum mendefinisikan restoran sebagai tempat yang didalamnya menyediakan adanya pelayanan kegiatan makan dan minum dengan baik yang terorganisir secara komersil.

Disabilitas

Disabilitas berasal dari dua kata yakni pertama berasal dari kata DIS yaitu sebutan untuk kondisi yang berbanding terbalik dengan kata yang dibelakangnya. dan kata kedua adalah ABILITY yang berarti mampu atau mampu melakukan sesuatu. Untuk itu jika digabungkan Disabilitas jika digabungkan memiliki arti seseorang yang tidak mampu melakukan sesuatu yang biasa orang normal lakukan yang didefinisikan oleh Palupi (2014).

Penyandang Disabilitas yaitu orang yang terkendala baik karena dipengaruhi oleh faktor fisik maupun non-fisik dari sejak lahir ataupun memiliki tubuh yang cacat atau tidak sempurna dikarenakan ada bencana atau tragedy yang pernah dialami seseorang menurut WHO dalam Lovelock, (2013; 169).

Pariwisata Ramah Disabilitas

Saat ini fasilitas publik masih kurang memperhatikan serta memenuhi hal yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas oleh karena itu agar terwujudnya kesetaraan dan para penyandang disabilitas dapat merasakan juga pengalaman berwisata yang sama dengan orang normal lainnya sangat diperlukan tempat wisata yang berkonsep ramah disabilitas. Dalam membangun atau mengembangkan empat wisata yang ramah disabilitas mengenai ini sangat berkaitan dengan kualitas pelayanan yang tersedia di dalam tempat wisata tersebut.

Sumber Informasi, transportasi serta aksesibilitas atraksi merupakan hal hal yang dibutuhkan oleh orang dengan disabilitas dalam melakukan kegiatan wisata menurut Garnarz (1998) dalam Kusumaningkrum (2012). Kementerian Pariwisata Indonesia (2020) menekankan pariwisata disabilitas adalah bagaimana pemilik atau pengelola tempat menjadikan aksesibilitas, keamanan, serta kenyamanan bagi semua wisatawan sebagai prioritas. Fasilitas yang dimaksud

dapat terdiri dari fasilitas yang dapat melengkapi, mendukung, serta memenuhi kebutuhan pokok wisatawan dalam melakukan semua kegiatan di dalam tempat wisata tersebut (Zakiyah and Husein 2016).

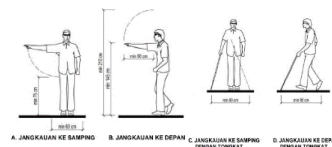
Aksesibilitas

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (Permen PU) No. 6 tahun 2006 mendefinisikan aksesibilitas khususnya bagi disabilitas merupakan usaha untuk mewujudkan kesetaraan atau persamaan agar memiliki kesempatan yang sama dalam segala aspek berkehidupan baik bagi penyandang disabilitas dan juga lansia. Maka dari itu berdasarkan hal tersebut para penyandang disabilitas berhak mendapatkan hak dan perlakuan yang setara dengan orang normal yang lainnya.

Peraturan pemerintah pekerjaan umum No. 6 Tahun 2006 merupakan peraturan atau pedoman yang berisi teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan yang dimaksudkan sebagai acuan pembangunan guna mewujudkan lingkungan yang ramah untuk semua kalangan, baik penyandang disabilitas dan juga lansia yang salah satunya mengenai ukuran dasar ruang area parkir, ramp, dan toilet.

- Ruang Gerak Bagi Tuna Netra

Untuk ukuran dasar bagi penyandang tuna netra pada jangkauan ke samping yaitu minimal 75 cm sedangkan untuk jangkauan ke depan minimal 60 cm.

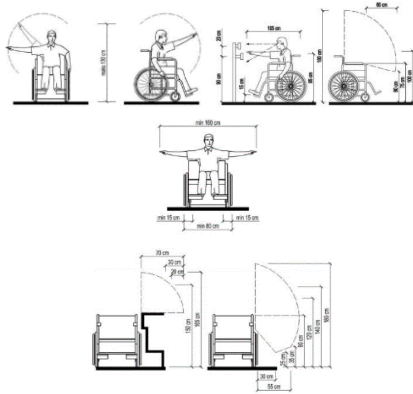


Gambar 1. Ruang Gerak Bagi Tuna Netra

(sumber: Peraturan Pemerintah PU NO.6, 2006)

- Rata Rata Batas Jangkauan Pengguna Kursi Roda

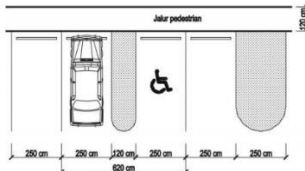
Untuk batas jangkauan pengguna kursi roda dalam pengoperasian peralatan maksimal tinggi batas jangkauan yaitu 130 cm. Untuk jangkauan maksimal ke samping yaitu minimal 160 cm.



Gambar 5. Rata-Rata batas jangkauan kursi roda (sumber: Peraturan Pemerintah PU NO.6, 2006)

- Area Parkir

Area parkir disabilitas harus memiliki jarak atau panjang maksimum 60 m sampai dengan pintu masuk. Area Parkir juga diberi rambu atau gambar sebagai penanda agar mempermudah pengunjung dalam menemukan area parkir bagi disabilitas. Memiliki ukuran Panjang minimal 620 cm.



Gambar 7. Area parkir penyandang d isabilitas (sumber: Peraturan Pemerintah PU NO.6, 2006)

- Rambu

Proporsi pada rampu penanda penyandang disabilitas harus memiliki tebal huruf antara 1:5 dan 1: 10 serta lebar rasio tinggi antara 3 : 5 dan 1 : 1

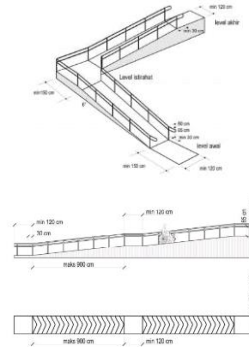


Gambar 8. Rambu Penanda Pengguna Kursi Roda (sumber: Peraturan Pemerintah PU NO.6, 2006)

- Ramp

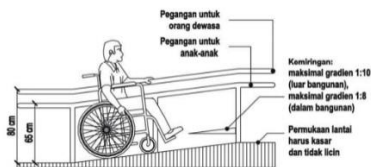
Untuk kemiringan ramp harus memiliki ukuran maksimal 900 cm dan minimal 120 cm. Kemiringan maksimum 6 derajat dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:10. bordes harus memungkinkan untuk dapat memiliki

ruang gerak untuk perputaran kursi roda dengan ukuran minimal 160 cm.



Gambar 8. Kemiringan Ramp (sumber: Peraturan Pemerintah PU NO.6, 2006)

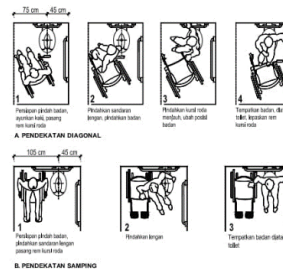
Handrail pada ramp untuk disabilitas juga harus menjamin keamanan, ketinggian, serta kekuatan. Yaitu harus memiliki ketinggian 65-80 cm dari lantai.



Gambar 2. Handrail (sumber: Peraturan Pemerintah PU NO.6, 2006)

- Toilet

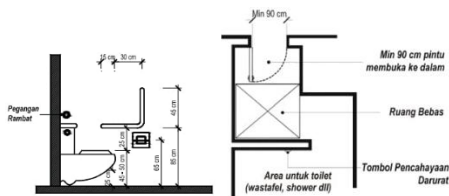
Toilet dengan menggunakan pendekatan diagonal memiliki ukuran 75 cm dan 45 cm sedangkan yang menggunakan pendekatan samping memiliki ukuran 105 cm dan 45 cm. toilet untuk disabilitas harus memungkinkan untuk memiliki ruang gerak yang cukup untuk perputaran kursi roda.



Gambar 9. Analisa Ruang gerak Pada Toilet (sumber: Peraturan Pemerintah PU NO.6, 2006)

Ketinggian kloset pada kamar mandi disabilitas harus dipasang ketinggian minimal 45-50 cm. Peletakkan alat alat kebutuhan pada kamar mandi seperti shower, tisu , grab handle yang lainnya harus dipasang menyesuaikan

penyangang disabilitas sehingga dapat memudahkan pengguna dalam menjangkaunya. Serta memiliki ukuran bukaan pintu minimal 90 cm.



Gambar 10. Jenis Pintu Bagi Penyandang Disabilitas (sumber: Peraturan Pemerintah PU NO.6, 2006)

Peraturan ini sangat penting dan wajib digunakan sebagai acuan dalam Pembangunan baik bangunan milik pemerintah maupun milik swasta atau ruang public terbuka yang digunakan sebagai sarana bagi semua orang meliputi penyandang disabilitas maupun lansia.

METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Dalam perancangan ini terdapat dua tahap yaitu;

- a. Data Collection

Pada tahap ini hal pertama yang dilakukan yaitu meninjau kondisi eksisting melalui data dari tim topografi, lalu dilanjutkan dengan pengamatan pada tapak, vegetasi, sirkulasi dan potensi di sekitar tapak.
- b. Analisa

Selanjutnya menganalisis masalah dari data yang telah dikumpulkan.
- c. Sintesis

Di tahap ini selanjutnya mengembangkan beberapa gagasan atau alternatif desain agar tujuan dari perancangan dapat diwujudkan.
- d. Comparation Test

Kemudian Alternatif desain yang telah dipilih dengan melakukan peninjauan dengan simulasi pada 3D desain yang telah dibuat yaitu peninjauan simulasi menggunakan aplikasi sketchup pada area interior Glamping, area resto, ramp, dan area parkir tempat wisata apakah sudah dapat memecahkan permasalahan yang ada.
- e. Evaluasi

Lalu langkah berikutnya yaitu memilih gagasan atau alternatif desain paling optimal yang telah dikembangkan berdasarkan peraturan pemerintah pekerjaan umum No. 6 Tahun 2006.

Parameter Desain

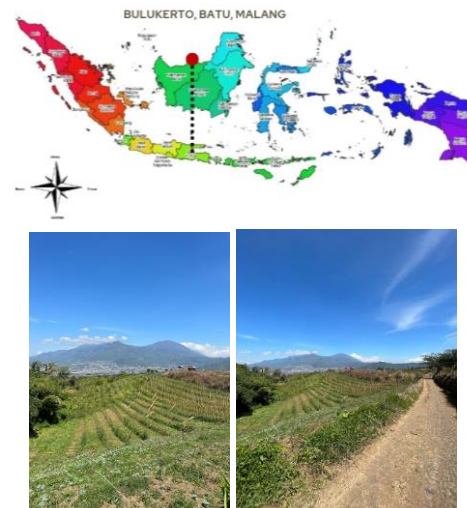
Tabel 1. Parameter dan Indikator Penelitian

Parameter	Indikator
Ukuran standar dasar ruang gerak penyandang disabilitas	Ukuran ruang gerak bagi tunanetra, jangkauan ukuran pengguna kursi roda.
Standar untuk Kamar mandi Disabilitas	Ukuran ketinggian kloset, ukuran lebar bukaan pintu, ketinggian grab handle, ketinggian shower.
Standar Ramp	Kesesuaian ukuran Kemiringan serta material pada ramp
Standar Rambu	Tebal huruf dan kesesuaian lebar rasio tinggi pada gambar di rambu

Tabel di atas merupakan parameter desain dan indikator terkait fasilitas serta aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

HASIL PENELITIAN

Tempat Wisata Glamping dan Resto ramah Disabilitas



Gambar 11. Lokasi Site (sumber: Tim Topografi Penulis, 2024)

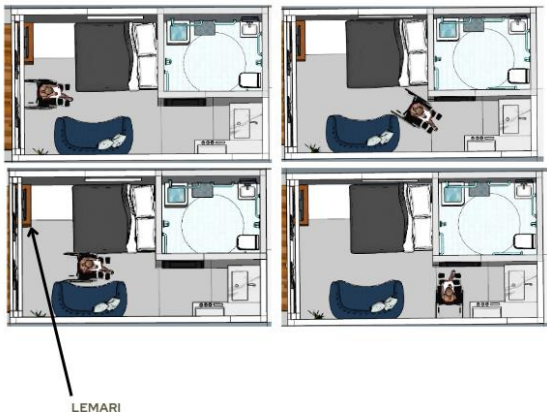
Site perencanaan tempat wisata glamping dan resto ramah disabilitas ini berada di daerah Bulukerto, Malang, Jawa Timur.

Analisis Desain Alternatif 1 Dan 2

Berdasarkan permasalahan penulis selanjutnya membuat 2 alternatif desain yang berpedoman pada peraturan pemerintah Pekerjaan Umum No.6 Tahun 2006 yang kemudian akan dipilih desain yang paling optimal.

Interior Glamping Alternatif 1

Desain alternatif 1 pada area interior kamar glamping dirancang dengan layout ruang dan furnitur sebagai berikut: (1)Tempat tidur dengan ketinggian 50 cm dan lemari dengan ketinggian 650 cm ; (2)Lemari dengan tipe bukaan ke depan; (3) Sofa dengan tipe melengkung di area kamar ; (4)Tirai jendela dengan sistem buka manual serta area sekitar pintu masuk tidak diletakkan banayak furnitur.



Gambar 12. Simulasi Pergerakan Disabilitas Pada Kamar Interior Glamping Alternatif 1

(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Interior Glamping Desain Alternatif 2

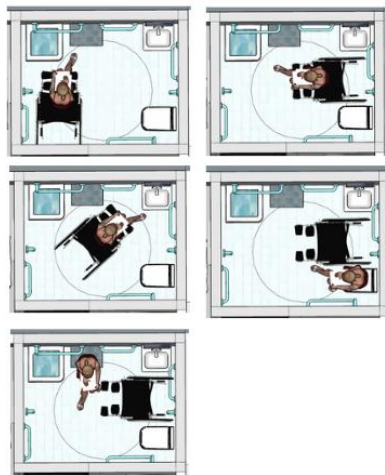
Alternatif 2 pada area interior kamar glamping dirancang dengan layout ruang dan furnitur sebagai berikut: (1) Tempat tidur dengan ketinggian 50 cm dan lemari yang di desain dengan ketinggian 650 mm; (2) Lemari dengan bukaan tipe geser ke samping ; (3) Sofa dengan tipe lurus di area kamar; (4)Tirai jendela dengan sistem roll serta area sekitar pintu masuk tidak diletakkan banyak furnitur.



Gambar 13. Simulasi Pergerakan Disabilitas pada Interior Glamping Alternatif Desain 2 (Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Kamar Mandi Glamping Alternatif 1

Desain alternatif 1 pada area kamar mandi glamping telah dilengkapi oleh fasilitas yang dibutuhkan bagi penyandang disabilitas yang dirancang dengan layout furnitur sebagai berikut: (1) Penggunaan tempat duduk paten dari keramik dipasang 45 cm dari level lantai; (2) Grab bar dipasang di setiap sisi kamar mandi; (3) Penggunaan bak mandi portabel sebagai alat mandi utama; (4) Penggunaan pintu dengan bukaan ke dalam

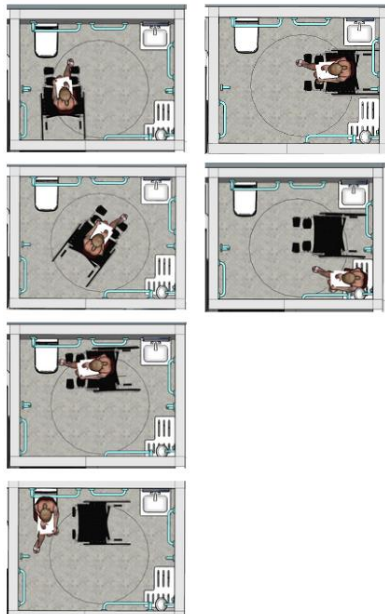


Gambar 14. Simulasi Pergerakan Disabilitas Glamping ALternatif Desain 1 (Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Kamar Mandi Glamping Alternatif 2

Desain alternatif 2 pada area interior kamar Mandi pada glamping telah dilengkapi oleh fasilitas yang dibutuhkan bagi penyandang disabilitas yang dirancang dengan layout furnitur sebagai berikut: (1) Bathchair shower bench dipasang 45 cm dari ketinggian lantai ; (2) Grab bar dipasang di setiap sisi

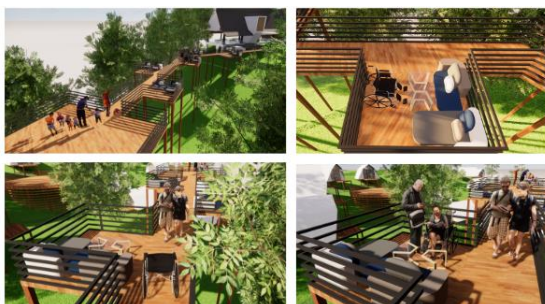
kamar mandi; (3) Penggunaan shower sebagai alat mandi utama serta lantai anti selip ;(4) Pintu kamar mandi di desain menggunakan pintu geser



Gambar 15. Simulasi Pada kamar Mandi Alternatif Desain 2
(sumber: Peraturan Pemerintah PU N0.6, 2006)

Desain Unit Resto Alternatif 1

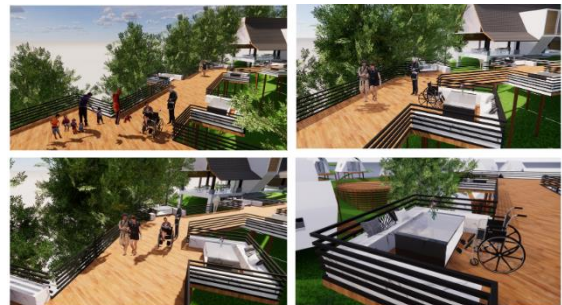
Desain alternatif 1 pada area interior kamar mandi pada glamping telah dilengkapi oleh fasilitas yang dibutuhkan bagi penyandang disabilitas yang dirancang dengan layout furnitur sebagai berikut: (1) Area menuju Resto didesain menyesuaikan lebar dimensi kursi roda; (2) Unit tempat duduk di desain dengan sofa yang berbeda bentuk ,memanjang ke depan dan menyamping; (3) Area disabilitas di tempatkan pada bagian kiri; (4) Jembatan resto didesain dengan lebar 1.5 m dan memungkinkan akses 1 arah.



Gambar 16. Simulasi Pergerakan Disabilitas pada Unit Resto Alternatif Desain 1
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Desain Unit Resto Alternatif 2

Desain alternatif 2 pada area interior kamar mandi pada glamping telah dilengkapi oleh fasilitas yang dibutuhkan bagi penyandang disabilitas yang dirancang dengan layout furnitur sebagai berikut: (1) Area menuju Resto didesain menyesuaikan lebar dimensi kursi roda; (2) Unit tempat duduk di desain dengan kursi letter U dan area paling depan diberi space kosong; (3) Area disabilitas di tempatkan pada bagian depan; (4) Jembatan resto di desain dengan lebar 3.7 m dan memungkinkan akses 2 arah.



Gambar 17. Simulasi Pergerakan Disabilitas pada Unit Resto Alternatif Desain 2 (Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Area Parkir Alternatif 1

Desain alternatif 1 pada area parkir tempat wisata glamping dan resto ramah disabilitas ini dirancang sebagai berikut : (1) Posisi Parkir dibuat di dekat pintu masuk parkir; (2) Di desain dengan ukuran 3.6 m; (3) Diberi penanda garis putih dengan ukuran yang lebih lebar dari bagian parkir yang lain



Gambar 18. Simulasi Pergerakan Disabilitas pada Area Parkir Alternatif Desain 1
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Area Parkir Alternatif 2

Desain alternatif 2 pada area parkir tempat wisata glamping dan resto ramah disabilitas ini dirancang sebagai berikut : (1) Posisi Parkir dibuat di dekat pintu masuk Resto; (2) Area parkir Di desain dengan ukuran 3.6 m (3

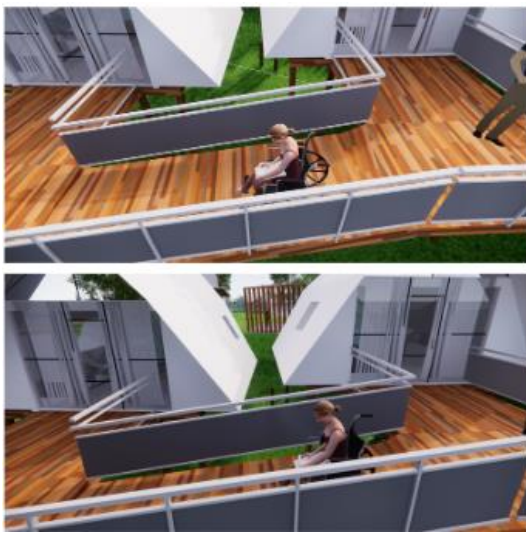
Diberi penanda garis Kuning dengan dan dengan logo difabel;



Gambar 19. Simulasi Pergerakan Disabilitas pada Area Parkir Alternatif Desain 2 (Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Ramp Alternatif 1

Desain alternatif 1 ramp ini dirancang sebagai berikut: (1) ramp di desain dengan kemiringan 5 derajat dan bermaterial kayu; (2) Ramp di deain dengan material kayu; (3) Pegangan ramp di desain yang berbentuk balok dengan menggunakan material alumunium dan dengan desain terdapat penutup di bagian Tengah; (4) Ramp memiliki ketinggian 800 meter

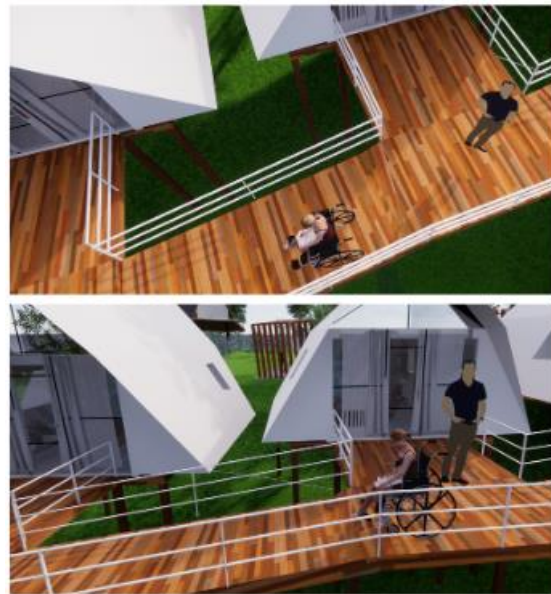


Gambar 20. Simulasi Pergerakan Disabilitas pada Ramp Alternatif Desain 1 (Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Ramp Alternatif 2

Desain alternatif 2 pada area parkir tempat wisata glamping dan resto ramah disabilitas ini dirancang sebagai berikut : (1) Ramp di desain dengan kemiringan 5 derajat dan bermaterial kayu; (2) Pegangan handrail dengan desain berbentuk lingkaran ; (3) Pegangan ramp menggunakan material

alumunium yang di desain dengan 3 penghalang di tengah dengan bentuk yang nyaman untuk digunakan ;(4) Ramp memiliki ketinggian 800 cm.



Gambar 21. Simulasi Pergerakan Disabilitas pada Ramp Alternatif Desain 2 (Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

PEMBAHASAN

Interior Glamping

Desain interior glamping yang lebih optimal adalah desain alternatif 2 dibandingkan dengan desain alternatif 1. Desain alternatif 2 berdasarkan Wijaya, Wardana dan Budiarta (2022) dalam jurnal “Rancangan Ruang Untuk Rumah Tinggal Penyandang Disabilitas Tuna Daksa” penggunaan sofa dengan tipe lurus cenderung lebih memudahkan pengguna khususnya disabilitas ketika hendak duduk, dibanding dengan sofa dengan bentuk yang bergelombang pada desain interior glamping alternatif 1 . dan dengan adanya sistem roll pada tirai penutup jendela glamping, jauh akan lebih efektif dan mempermudah pengguna saat membuka atau menutup tirai jendela dibandingkan dengan tirai pada umumnya yang menggunakan sistem manual pada desain alternatif 1. Secara keseluruhan pada desain interior glamping alternatif 2 telah dirancang berdasarkan kesesuaian ukuran dalam Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum No. 6 tahun 2006.

Kamar Mandi Glamping

Berdasarkan Wijaya, Wardana dan Budiarta (2022) dalam jurnal *“Rancangan Ruang Untuk Rumah Tinggal Penyandang Disabilitas Tuna Daksa”* penggunaan shower dengan bath cair shower bench lebih dipilih digunakan dibanding bak mandi portabel dengan tempat duduk paten dari keramik, karena memiliki beberapa keunggulan seperti penggunaan shower memiliki tingkat kenyamanan dan kemandirian yang lebih dalam penggunaannya, dengan shower dapat menyesuaikan suhu air saat mandi, lebih praktis dan tidak memakan tempat serta penggunaan pintu geser pada pintu kamar mandi di desain alternatif 2 dapat lebih memudahkan pengguna penyandang disabilitas dibandingkan dengan desain pintu dengan bukaan ke dalam pada desain alternatif 1. Sehingga Desain yang lebih optimal adalah desain alternatif 2. Desain alternatif 2 seperti pada *gambar no.15* juga telah disesuaikan dengan kesesuaian ukuran dalam Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum No. 6 tahun 2006 adalah desain alternatif 2.

Desain Unit Resto

Sofa dengan bentuk yang berbeda pada desain alternatif 1 unit resto serta jembatan yang didesain dengan lebar 1.5 yang masih dapat dilalui kursi roda tetapi hanya memungkinkan akses 1 arah dirasa masih belum efektif untuk sirkulasi pengguna. Untuk sofa pada desain alternatif 2 dengan bentuk letter u mengikuti bentuk unit tempat duduk resto serta jembatan resto yang didesain dengan lebar 3,2 m dinilai akan dapat lebih optimal karena dapat memungkinkan akses 2 arah yang lebih luas. Berdasarkan ukuran standar dimensi kursi roda serta Peletakan bentuk sofa dan posisi duduk bagi penyandang disabilitas pada desain alternatif 2 lebih efektif bagi penyandang disabilitas karena area makan untuk disabilitas ditempatkan di bagian depan unit sehingga tidak perlu melakukan banyak perputaran kursi roda yang ditunjukkan pada *gambar no.17* sehingga desain alternatif 2 lebih optimal. Area Unit resto alternatif 2 juga telah disesuaikan bagi pengguna kursi roda berdasarkan Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum No. 6 tahun 2006.

Desain Area Parkir

Area Parkir khusus disabilitas di desain dengan lebar 3.6 m, dan diberi tanda dengan garis putih seperti garis parkir umum yang lainnya, area parkir di desain berada di area paling depan area parkir. Serta rambu penyandang disabilitas pada aspal sehingga dapat lebih mudah untuk pengemudi menemukan parkir khusus disabilitas. Area Parkir khusus disabilitas alternatif 2 di desain lebih dekat dengan pintu masuk area resto dengan lebar 3.6 m dan diberi tanda dengan garis kuning serta rambu penyandang disabilitas pada aspal sehingga dapat lebih mudah untuk pengemudi menemukan parkir khusus disabilitas. Berdasarkan Ukuran Standar dan posisi parkir khusus disabilitas yang paling efektif berdasarkan Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum No. 6 Tahun 2006 adalah desain alternatif 2 karena jalur masuk lebih dekat dengan area resto sehingga memudahkan bagi penyandang disabilitas. serta adanya rambu parkir disabilitas serta penanda rambu lebih jelas dengan adanya logo disabilitas seperti pada *gambar no.19*.

Desain Ramp

Ramp alternatif 1 dengan kemiringan 5 derajat, menggunakan material kayu, pegangan ramp dengan bentuk balok masih kurang efektif bagi pengguna disabilitas. Pada desain alternatif 2 ramp yang memiliki bentuk pegangan lingkaran lebih optimal dibandingkan dengan desain alternatif 1 dengan pegangan yang berbentuk balok. Berdasarkan jurnal linear (2022) dalam *“Rancangan Ruang Untuk Rumah Tinggal Penyandang Disabilitas Tuna Daksa”* pegangan handrail dengan bentuk lingkaran lebih disarankan untuk digunakan karena lebih mudah dan nyaman secara ergonomis saat digenggam. kemiringan yang juga di desain 5 derajat, menggunakan material kayu yang terdapat pada *gambar no.21* dengan ketinggian 800 cm. Sehingga yang lebih optimal adalah desain alternatif 2. Ramp ini secara keseluruhan juga sudah didesain berdasarkan standar dalam Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum No. 6 Tahun 2006.

Tabel 2. Perbandingan Desain

Parameter	Alternatif 1	Alternatif 2
Interior glamping	<ul style="list-style-type: none"> Tempat tidur dengan ketinggian 50 cm , lemari dengan ketinggian 650 cm Lemari dengan bukaan tipe geser ke depan Sofa dengan tipe melengkung di area kamar Tirai jendela dengan sistem buka manual serta area sekitar pintu masuk tidak diletakkan banyak furnitur 	<ul style="list-style-type: none"> Tempat tidur didesain dengan ketinggian 50 cm, lemari dengan ketinggian 650 cm Lemari dengan tipe bukaan ke samping Sofa dengan tipe lurus di area kamar Tirai jendela memakai sistem roll serta area sekitar pintu masuk tidak diletakkan banyak furnitur
Kamar Mandi glamping	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan tempat duduk paten dari keramik dipasang 45 cm dari level lantai Grab bar dipasang di setiap sisi kamar mandi Penggunaan bak mandi porTabel sebagai alat mandi utama Penggunaan pintu dengan bukaan kedalam 	<ul style="list-style-type: none"> Bathchair shower bench dipasang 45 cm dari ketinggian lantai Grab bar dipasang di setiap sisi kamar mandi Penggunaan Shower sebagai alat mandi utama serta lantai anti selip pintu geser atau pintu saku dapat menjadi alternatif untuk akses yang lebih mudah kedalam
Ramp	<ul style="list-style-type: none"> Kemiringan Ramp 5 derajat, bermaterial kayu Pegangan handrail dengan desain yang berbentuk balok Pegangan Ramp menggunakan material alumunium dedesain dengan adanya penutup di bagian tengah ramp memiliki ketinggian 800 cm 	<ul style="list-style-type: none"> Ramp di desain dengan kemiringan 5 derajat Pegangan handrail dengan desain yabf berbentuk lingkaran Pegangan Ramp menggunakan material alumunium dedesain dengan 3 penghalang di tengah dengan bentuk yang nyaman Ramp memiliki ketinggian 800 cm
Resto	<ul style="list-style-type: none"> Area menuju Resto didesain menyesuaikan lebar dimensi kursi roda Unit Tempat duduk di desain dengan sofa yang berbeda bentuk ,memanjang ke depan dan menyamping. Area disabilitas di tempatkan pada bagian kiri 	<ul style="list-style-type: none"> Area menuju Resto didesain menyesuaikan lebar dimensi kursi roda Unit Tempat duduk di desain dengan kursi letter U dan area paling depan diberi space kosong Area disabilitas di tempatkan pada bagian depan Jembatan Resto di desain dengan lebar 3.7 m dan memungkinkan akses 2 arah
Area Parkir	<ul style="list-style-type: none"> Jembatan resto didesain dengan lebar 1.5 m .memungkinkan hanya akses 1 arah Posisi Parkir dibuat di dekat pintu masuk parkir Di desain dengan ukuran 3.6 m diberi penanda garis putih dengan ukuran yang lebih lebar dari bagian parkir yang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Posisi Parkir dibuat di dekat pintu masuk Resto Di desain dengan ukuran 3.6 m diberi penanda garis Kuning dengan dan dengan logo difabel

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak terkait yang telah

membantu proses penelitian ini terutama kepada supervisor PT.Ciriajasa yang telah memberikan kritik dan juga saran selama berkonsultasi dalam proses perancangan ini

sehingga peneliti dapat mengembangkan alternatif desain dengan lebih baik sehingga memberi kemudahan, menambah wawasan dan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiana, Dian, and Mursalim Siti Widharetno. 2022. "Aksesibilitas Objek Wisata Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas Di Kota Bandung." *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination* 1(3): 122–34. doi:10.55123/toba.v1i3.785.
- Irfan, Muhammad, Sekolah Tinggi, Pariwisata Bogor, Alamat Jalan, Ring Road, Taman Yasmin, Curug Mekar No, Kota Bogor, and Jawa Barat. 2024. "Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Glamping Di Kota Malang , Jawa Timur Dan Keberagaman Atraksi Wisatanya Memberikan Nilai Tambah Bagi Pengalaman Glamping Yang." 2(3).
- Pambayu, Rio, Muhammad Faisal, and Darmansjah Tjahja Prakasa. 2024. "Penerapan Arsitektur Behavior Terhadap Interior Kamar Mandi Difabel Pada Balai Latihan Kerja Inklusif." *TEKTONIK : Jurnal Ilmu Teknik* 1(3): 1–5. <https://jurnalisticomah.org/index.php/tektionik/article/view/972>.
- Puteri, R A M, A P Dewi, and R I Fauzi. 2021. "Analisa Antropometri Pada Toilet Disabilitas (Studi Kasus RS Islam Jakarta)." *Prosiding Seminar Nasional ...*: 1–8. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/10621>.
- Tooy, Christie G, Judy O Waani, and Esli D Takumansang. 2024. "Villa Resort Kaki Gunung Klabat di Kabupaten Minahasa Utara Arsitektur Neo Vernakular." 13(1): 1–11.
- Wijaya, I Kadek Merta, I Wayan Rio Wardana, and I Gede Eka Budiarta. 2022. "Rancangan Ruang Untuk Rumah Tinggal Penyandang Disabilitas Tuna Daksa." *Jurnal Linears* 5(2): 43–51. doi:10.26618/j-linears.v5i2.8237.
- Zakiyah, Ummi, and Rahmawati Husein. 2016. "Pariwisata Ramah Penyandang Disabilitas." *Journal of Governance and Public Policy* 3(3): 482–505. doi:10.18196/jgpp.2016.0068.
- Wirakesuma, I Nengah. 2017. "UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta." *Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*: 1–109.
- Puteri, R A M, A P Dewi, and R I Fauzi. 2021. "Analisa Antropometri Pada Toilet Disabilitas (Studi Kasus RS Islam Jakarta)." *Prosiding Seminar Nasional ...*: 1–8. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/10621>.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 468/KPTS/1998 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Jakarta: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum